



Research Article

Filsafat Pendidikan Islam: Refleksi Nilai Konservatif, Liberalisme, dan Demokrasi

Zulfikah Nur¹, Andi Marjuni², Andi Achruh³

1. Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar; zulfikahnurspd@gmail.com
2. Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar; h.marjunij@yahoo.com
3. Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar; andiachruh@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 04, 2024
Accepted : January 12, 2025

Revised : December 27, 2024
Available online : February 06, 2025

How to Cite: Zulfikah Nur, Andi Marjuni, & Andi Achruh. (2025). Philosophy of Islamic Education: Reflections on Conservative Values, Liberalism, and Democracy. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.56>

Philosophy of Islamic Education: Reflections on Conservative Values, Liberalism, and Democracy

Abstract. This article explores three main perspectives in Islamic educational philosophy: conservative, liberal, and democratic, by revealing how each of these views interprets the values and goals of education. The conservative approach to Islamic education, represented by the essentialist and perennialist schools of thought, emphasizes the preservation and protection of existing traditions and customs. The concept of conservative education is more static and less open to new views or ideas. In contrast, liberal education, influenced by classical and modern liberalism, places more importance on the individual and freedom of thought, and seeks to adapt to global economic and social changes by prioritizing rational approaches and open discussion in the teaching and learning process. This model has undergone significant evolution along with historical and ideological dynamics. Meanwhile, democratic education, in the context of Islam, focuses on providing fair and humanizing educational services to each individual, by paying special attention to the development of each child's potential

according to their abilities. This concept also supports academic freedom and prioritizes equal rights in obtaining education without discrimination. This study uses a literature review method to analyze these conceptions based on sources such as books, articles, and the thoughts of Islamic educational figures, both classical and modern.

Keywords: Philosophy, Islamic Education, Conservative, Liberal, Democracy

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi tiga perspektif utama dalam filsafat pendidikan Islam: konservatif, liberal, dan demokratis, dengan mengungkap bagaimana masing-masing pandangan ini menginterpretasikan nilai dan tujuan pendidikan. Pendekatan konservatif dalam pendidikan Islam, diwakili oleh aliran filsafat esensialisme dan perenialisme, menekankan pada pelestarian dan perlindungan tradisi serta kebiasaan yang sudah ada. Konsep pendidikan konservatif lebih bersifat statis dan kurang terbuka terhadap pandangan atau ide-ide baru. Sebaliknya, pendidikan liberal, yang terpengaruh oleh liberalisme klasik dan modern, lebih mementingkan individu dan kebebasan berpikir, serta berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan sosial global dengan mengedepankan pendekatan rasional dan diskusi terbuka dalam proses belajar mengajar. Model ini mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan dinamika sejarah dan ideologis. Sementara itu, pendidikan demokratis, dalam konteks Islam, berfokus pada memberikan layanan pendidikan yang adil dan memanusiakan setiap individu, dengan memberi perhatian khusus pada pengembangan potensi setiap anak sesuai dengan kemampuannya. Konsep ini juga mendukung kebebasan akademik dan mengutamakan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Penelitian ini menggunakan metode review literatur untuk menganalisis konsepsi-konsepsi tersebut berdasarkan sumber-sumber seperti buku, artikel, dan pemikiran tokoh pendidikan Islam, baik klasik maupun modern.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan Islam, Konservatif, Liberal, Demokrasi

PENDAHULUAN

Watak dinamis pendidikan Islam menjadi alasan bahwa perbincangan tentang pemikiran pendidikan Islam tidak pernah mencapai titik selesainya, yakni ketika berhadapan dengan kondisi lingkungan yang mengelilinginya. Pendidikan secara jelas diyakini mempunyai peran yang sangat urgen dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Bahkan diketahui orientasi pendidikan Islam yang ideal adalah dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai nilai kualitas tinggi yang memberi kontribusi untuk membina, membimbing dan mempersiapkan para peserta didik yang mempunyai wawasan ilmu yang luas dan beriman hingga mampu beramal shalih.¹ Alasan inilah yang menjadikan kegalauan dan kerisauan sebagian ahli pikir pendidikan Islam untuk berupaya dalam mendapatkan model yang ideal bagi perkembangan sistem pendidikan Islam. Kemudian, pengaruh falsafah² Yunani yang masuk dalam pendidikan Islam di satu sisi dapat menimbulkan manfaat yang penting. Namun, di sisi lain juga dianggap mencemaskan karena terjadinya polarisasi antar-aliran pemikiran pendidikan Islam sehingga memunculkan nama 'baru' dan 'klasik' yang belum tentu memiliki latar belakang dan faktor yang sama.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 56-57.

² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlrah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 5.

Peran pendidikan dewasa ini tetap menjadi garda terdepan dalam menumbuhkembangkan potensi, bakat, keperibadian, sikap kemandirian, dan tanggung jawab kepada sesama. Pendidikan diyakini berperan besar dalam mengangkat derajat kemuliaan seseorang dari segala keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan yang menjadi sindrom dalam kehidupan ini. Dengan kata lain, bahwa pendidikan berusaha mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga tercapai kehidupan manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan menjunjung tinggi moralitas. Pendidikan dalam konteks Indonesia, memang berorientasi pada pengembangan jasmani dan rohani. Pendidikan tidak hanya diharapkan dapat memberikan pengetahuan kognitif dan keterampilan, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah membentuk pribadi yang memiliki integritas dan moralitas yang tinggi, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konservatif dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Liberalisme dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Demokrasi dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review sebagai pendekatan utama dalam menganalisis topik konservatif, liberalisme, dan demokrasi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Metode ini melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis literatur relevan yang mendukung kajian konseptual dan teoritis mengenai tiga konsep tersebut.

Sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan karya pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Literatur-literatur tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pandangan utama, argumen, dan implikasi setiap aliran pemikiran terhadap sistem pendidikan Islam

PEMBAHASAN

Konservatif dalam Pendidikan Islam

Istilah konservatif pada mulanya merupakan sebuah kondisi yang senantiasa cenderung pada kepatuhan kepada institusi dan produk budaya yang telah terbukti dan melalui pengujian oleh waktu.³

Konservatif diartikan sebagai sikap atau perilaku dalam upaya mempertahankan dan menjaga suatu keadaan tertentu, termasuk kebiasaan, tradisi yang sudah berlaku. Maka dari itu paradigma pendidikan konservatif berawal dari sebuah bangunan filosofi yang cenderung mengarah pada aliran filsafat pendidikan yaitu teori esensialisme dan perenialisme. Kemudian, konsep pendidikannya lebih bersifat tidak berkembang juga dianggap kurang terbuka terhadap pandangan baru (eksklusif).⁴

³ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 12.

⁴ Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), h. 675.

Dalam pemikiran ideologi konservatif, pemahaman yang sudah berlaku merupakan sebuah panutan yang tidak bisa diubah, artinya ideologi konservatif memegang teguh sesuatu yang sudah ada, bertolak belakang dengan ideologiliberal yang selalu menginginkan perubahan. Dalam ideologi kenservatif, perubahan dianggap sebagai ancaman yang bisa menghancurkan perkembangan yang sudah ditata rapi. Hal ini juga di jelaskan dalam buku Filsafat Politik yang menerangkan bahwasannya pandangan konservatif cenderung memperjuangkan intuisi atau pendekatan yang telah mapan, bukan pada perubahan yang revolusional, namun cenderung memilih *status quo*.⁵

Salah satu contoh pendidikan yang menggunakan pandangan aliran konservatif dan tetap bertahan sampai saat ini adalah pendidikan pesantren. Dalam pengajarannya, pendidikan pesantren mengajarkan ajaran Islam, mengaji al-Quran, as-Sunah, ibadah praktis, pengkajian kitab-kitab klasik, sejarah Islam bahasa Arab beserta perangkatnya dan lain-lain,⁶ kendati sekarang telah banyak pesantren yang mengikuti perkembangan jaman. Artinya, pesantren yang sudah mengakomodasi pelajaran umum pengetahuan dimasukkan dalam kurikulum pembelajarannya.

Aliran al-Muhafidz atau biasa disebut sebagai aliran religious-konservatifini mempunyai kecenderungan terhadap sikap murni atau utuh keagamaan. Karena aliran ini dalam memberikan makna atas ilmu dengan menggunakan pengertian yang tidak luas. Maka, al-Thusi salah satu tokoh aliran ini menyatakan bahwa hanya ilmu-ilmu yang diperlukan saat sekarang dan yang mampumemberikan nilai kemanfaatan kelak di akhirat yang dianggap sebagai ilmu yang utama.⁷

Dalam klasifikasi yang disebutkan oleh Muhammad Jawwad Ridla dalam aliran filsafat pendidikan Islam yang pertama adalah aliran religius konservatif (al-Muhafidz). Yang termasuk dalam kelompok aliran ini adalah al-Ghazali, IbnuSahnun, al-Thushi Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qobisi. Mereka disebut sebagaialiran konservatif karena berpandangan bahwa dalam pendidikan merupakan suatu keharusan untuk bersifat dan berkencedurangan terhadap nilai keagamaan murni. Kemudian suatu ilmu dimaknai oleh mereka sebagai sesuatu yang diperlukan di dunia itu hanya yang akan memberikan nilai kemanfaatan untuk kehidupan akhirat yang akan datang, artinya sebagai instrumen untuk menghadapi kehidupan akhirat. Maka, para penuntut ilmu dituntut dalam memulai pembelajarannya dengan memfokuskan pada pemahaman terhadap al-Qur'an danas-Sunah. Kemudian, berusaha untuk menghafalkannya hingga mampu menafsirkannya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan kewajiban kehidupannya yang kemudian dilanjutkan dengan belajar berbagaiilmu, seperti ilmu fiqh, akhlak, nahwu dan sharaf.

Kemudian, ilmu dalam aliran konservatif diklasifikasikan menjadidua macam, yaitu:⁸

⁵ Muhammad Zhar, *Filsafat Politik: perbandingan antara Islam dan Barat* , (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 49.

⁶ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 163-164.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

⁸ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama....*, h. 76.

1. Ilmu dalam kategori wajib 'ain, artinya setiap individu dituntut untuk mempelajarinya. Hal ini untuk ilmu yang menjelaskan mengenai tata cara melaksanakan kewajiban yang sedang dilakukan atau waktunya sudah tiba, begitu juga semua ilmu yang menjelaskan atas keharusan dalam agama atau disebut 'Ulum al-faroidh al diniyyah.
2. Ilmu dalam kategori wajib kifayah, artinya tuntutan yang bersifat kelompok atau perwakilannya. Ini adalah ilmu yang diperlukan agar urusan kehidupan dunia berjalan sesuai yang diharapkan, seperti ilmu kedokteran yang sangat urgen dalam menjaga kesehatan, ilmu tentang pembekaman dan ilmu hisab, serta ilmu-ilmu lainnya.

Kemudian, al-Ghazali menjelaskan kembali tentang hakikat ilmu-ilmu keagamaan, yakni menurutnya adalah suatu pengetahuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat dan ilmu tersebut diperoleh dari rasio yang berfungsi maksimal juga dari kejernihan sebuah akal sehat. Rasio adalah sifat manusia yang paling utama. Oleh karena itu, manusia mampu menerima amanat dari Tuhan Yang Maha Esa dan dengan rasio pula manusia mampu mendekat diri di sisi-Nya.

Liberalisme dalam Pendidikan Islam

Menurut Andrew Churcky, tujuan pendidikan adalah mencetak manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencoba meraih persetujuan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fakta, teori, dan tindakan melalui diskusi rasional. Penggunaan rasio merupakan tujuan ideal dari pendidikan liberal, di samping penghormatan pada hak-hak individu sebagai tujuan akhir maupun titik tekan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Model pendidikan liberal mengalami pergeseran, yang tampaknya menyesuaikan perkembangan historis dan ideologis berkaitan dengan perubahan tatanan ekonomi dunia. Ada yang menganggap pendidikan liberal muncul dalam kaitannya dengan kuatnya tradisi berpikir liberal di sekolah-sekolah dan kampus-kampus negara-negara barat. Bahkan, liberalisme baru pada abad 21 juga menunjukkan perbedaan dibandingkan zaman sebelumnya. Dimungkinkan hal ini sesuai dengan munculnya tata ekonomi dunia baru yang mengglobalisasi tengah mengarah pada sistem ekonomi pasar (bebas).

Awalnya pendidikan liberal adalah pendidikan yang didasarkan pada konsep seni liberal atau yang secara umum dinamakan liberalisme yang muncul sejak masa pencerahan. Pendidikan liberal di istilahkan sebagai "filsafat pendidikan yang memberdayakan individu dengan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang diberikan, menekankan secara kuat pada nilai-nilai, etika, dan kecakapan-kecakapan sipil dicirikan dengan mengarahkan pada tantangan terhadap isu-isu yang penting dan lebih tepat dipahami sebagai cara belajar dari pada sebagai kegiatan mempelajari hal-hal khusus.⁹

Jika dirunut ke belakang, pendidikan liberal dipengaruhi oleh pandangan liberalisme yang berkembang di barat. Idealisme liberal adalah produk dari

⁹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2010)h. 193.

modernisasi harat yang telah menggilas cara pandang lama yang membuat cara berpikir manusia dikendalikan oleh sesuatu di luar dirinya. Ide modernisme yang menonjol adalah pencerahan sebuah proses kesadaran dari belenggu adat dan budaya kegelapan yang memasung pikiran manusia selama berabad-abad.

Liberalisme klasik melahirkan banyak pemikir yang memiliki cita-cita untuk mengangkat individu menjadi pemilik dunianya secara otonom dan membebaskan diri dari penghalang yang memasung kebebasan individu untuk mengekspresikan diri sebagai manusia.

Akar dari pendidikan ini adalah liberalisme, yakni suatu pandangan yang menkankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inskrimental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Komponen pertama adalah komponen pengaruh filsafat barat tentang model manusia universal, yaitu manusia yang "rasional liberal". Ada beberapa asumsi yang mendukung konsep manusia "rasional liberal" seperti pertama, semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual, kedua, baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. Ketiga, "individualis", yakni adanya anggapan manusia adalah atomistik dan otonom.

Pandangan konsep pendidikan liberal tentang anak dan siswa, menurut O'Neil, sebagai berikut.

- a. Individu dipandang sebagai pribadi yang unik, yang menemukan kepuasan terbesar dalam mengungkapkan dirinya menanggapi kondisi-kondisi yang berubah. Anak umumnya cenderung menjadi baik (yakni, ingin bertindak secara efektif dan tercerahkan) berdasarkan konsekuensi-konsekuensi alamiah dari perilakunya sendiri.
- b. Kaum liberal percaya bahwa anak (siswa) adalah individu yang merupakan unit psikologis yang relatif otonom, yang bergerak dalam menanggapi kondisi-kondisi personal dan sosial yang selalu berubah-individualisme psikologis
- c. Ketidak setaraan moral antar-perorangan sehubungan dengan nilai intrinsik mereka sebagai perorangan, dan percaya pada kesetaraan fundamental antar-perorangan jika persoalannya sampai kepada penerapan kecerdasan praktis demi memecahkan masalah praktis yang sifatnya personal maupun sosial, dipadukan dengan ketidaksetaraan yang sangat nyata.
- d. Sifat-sifat kurikulum yang dibuat pun harus menekankan pada keefektifan, berpusat pada masalah praktis.

Hal positif dari ide liberal adalah kebebasan dan pertarungan yang lumayan sengit terhadap pikiran feodal, tradisionalisme, dan otak kolot dalam memahami kehidupan, tradisi liberal mengajarkan suatu sistem pendidikan yang jauh dari model doktriner, memberikan ruang pada individu untuk mengembangkan diri, serta melihat bahwa akhir dari tujuan pendidikan adalah hak-hak individu dengan kebebasannya. tekanan pada cita-cita kebebasan dan individualisme dan ketidaksukaannya pada kolektivisme dan aturan membuat pendidikan liberal. kebablasan karena anak didik kehilangan kedisiplinan yang seharusnya didapat dari upaya mendisiplinkan mereka lewat pendidikan sekolah dan lembaga-lembaga yang harus mengatur siswa agar terlatih disiplin. Liberalisme pendidikan hanya memberi

tempat bagi masalah pendidikan yang tidak berkaitan pada struktur penindasan kelas dan ketimbangan ideologi yang lahir darinya.

Demokrasi dalam Pendidikan Islam

Demokrasi dan pendidikan mempunyai hubungan yang saling menunjang, karena pendidikan yang sifatnya demokratis akan menempatkan anak sebagai pusat perhatian. Melalui pendidikan anak-anak ditempatkan sebagai manusia yang dimanusiakan. Pendidikan hanya memberikan layanan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang lama kepada setiap anak (peserta didik) mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggitingginya sesuai dengan kemampuannya. Demokrasi pendidikan, adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.

Sebagaimana amanat UUD 1945 mengatakan bahwa pemerintah akan mewujudkan suatu sistem pendidikan yang mencerdaskan rakyat. Pendidikan yang mencerdaskan rakyat adalah pendidikan yang membawa warga negaranya sebagai anggota masyarakat demokratis. Proses pendidikan yang demikian bukanlah proses indoktrinasi tetapi menyadarkan rakyat akan hak-haknya dan memberikan kemampuan pada rakyat untuk secara bersama-sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran bersama.¹⁰ Jadi siswa di sekolah harus merasakan bahwa sekolah bagi mereka sungguh merupakan tempat yang akan menggali potensi yang dimiliki. Dengan kondisi yang tidak diskriminatif dan berkeadilan, anak yang berasal dari keluarga miskin pun berhak mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dan tidak heran ketika muncul kesadaran dan daya kritis tentang keberadaan Rintisan Sekolah Bertarif Internasional (RSBI) yang akhir-akhir ini dipertanyakan dan diklm untuk ditiadakan. Karena itu, untuk mendidik warga negara yang baik, pendidikan demokratis mutlak dibutuhkan.

Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam. pendidikan Islam menurut Ramayulus dapat dibagi adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik.

Kebebasan disini meliputi: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat.

2. Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam.

Karena, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar.¹¹

Peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik.

¹⁰ Tilaar, H.A, *Standarisasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012.)....

¹¹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), ...

Sehingga pendidik harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Bagi peserta didik yang kurang aspiratif dalam belajar diberikan latihan-latihan remedial secara khusus, sedangkan yang cerdas diberikan tambahan (pengajaran) yang belum dipelajarinya.

Masalah mendasar pendidikan Islam ialah tidak jelasnya paradigma pendidikan Islam. Antara paradigma ideologis dan paradigma ilmiah bercampur sedemikian kompleks sehingga berkembang kemudian adalah paradigma ideology ilmiah atau pseudo ilmiah. Akibatnya, tradisi pemikiran ilmiah yang kreatif, dinamis, dan terbuka dalam tradisi Islam sebagaimana hakikat wahyu benar-benar sulit berkembang.¹²

Problem metodologis dalam pendidikan Islam sebagaimana diatas sampai hari ini belum pernah terselesaikan secara tuntas. Pembahasan mengenai problem tersebut selalu terhambat oleh aturan-aturan yang membatasi pemikiran ilmiah secara sempit dalam ortodoksi klasik. Dengan adanya pembatasan tersebut melahirkan pembakuan atau standarisasi sebuah pemikiran dan hanya satu pemikiran saja yang dianggap benar. Pemikiran yang berada di luar aturan tersebut termasuk murtad dan memasuki wilayah larangan. Pemikiran dan karya intelektual yang segar dan dinamis yang mampu melakukan perubahan serta menjadi mobilitas social sebagaimana yang di harapkan masyarakat mustahil akan lahir bila ideologi ilmiah yang dianggap standart tersebut masih berperan secara vital serta mengawasi dan mengontrol secara ketat pengembangan dakwah Islam dan seluruh aktifitas pendidikan Islam yang meliputi proses pembelajaran dan penyusunan kurikulumnya. Pengembangan pemikiran dan pendidikan Islam pada umumnya masih berada pada proses pembersihan pemikiran Islam yang hanya terpusat pada hasil pemikiran klasik yang ortodok. Padahal hasil pemikiran tersebut tidak mutlak keberadaannya, serta kesemuanya belum tentu relevan bila di terapkan pada kondisi hari ini. Bukan berarti pula kita menolak keseluruhan dari pemikiran klasik tersebut, tetapi perlu dilakukan verifikasi dan kajian ulang hasil pemikiran tersebut sebagaimana kritikan yang dilakukan Al Ghazali terhadap filsafat empiris dan rasional. Karena yang dilakukan Al Ghazali merupakan bukti bila ia berfilsafat, dan penolakan yang dilakukan bukan pada metodologi filsafatnya tetapi hasil final dari filsafat empiris dan ilmiah tersebut.

Demokrasi dalam pendidikan Islam memiliki konsekuensi bagi terbentuknya desentralisasi kewenangan, dimana pengelolaan pendidikan akan banyak di tentukan oleh pelaksana langsung, baik pengelola, tenaga kependidikan, maupun masyarakat dalam menciptakan isi atau materi, sistem pembelajaran, termasuk pengembangan kualitas peserta didik. Disisi lain, demokrasi pendidikan akan berdampak pula pada aspek kurikulum, efisiensi administrasi, pendapatan dan biaya pendidikan, serta pemerataan terhadap perolehan pendidikan masyarakat.

Metode pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya banyak terpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam sendiri sejak kelahirannya selalu menyerukan adanya prinsip kebebasan dan persamaan dalam belajar, sehingga terbukalah jalan untuk belajar bagi semua orang, pintu masjid dan institute-institute terbuka untuk semua orang, tanpa memandang perbedaan antara

¹² Abdul Munir, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sipes, 1993), ...

si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan social seorang siswa, oleh karena didalam Islam tidak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan arab, kecuali dari taqwanya.

Dalam menciptakan pendidikan Islam yang lebih demokratis dan dalam rangka menghadapi perubahan masyarakat global, ada beberapa persoalan mendasar internal pendidikan Islam yang harus diselesaikan terlebih dahulu, yaitu: Pertama harus mengikis habis wawasan sejarah pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan gagasan yang di bawa Al- Qur'an, berupa persoalan dikotomik pendidikan Islam yang merupakan persoalan mendasar dari perkembangan pendidikan Islam selama ini. Pendidikan Islam harus di jauhkan dari dikotomik, menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, yang pertama kali harus di lakukan adalah kemandirian dalam segala aspek. Dengan kemandirian tersebut, akan melindungi proses pengembangan pendidikan Islam dari berbagai intervensi yang akan memperkosa proses pengembangan pendidikan Islam untuk tetap bersiteguh berdiri pada konsep yang murni dari Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk memberdayakan bangsa yang mayoritas muslim ini.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Artinya lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi untuk memenuhi keinginan kepentingan akhirat saja dengan mengajarkan keterampilan beribadah saja. Hal tersebut masih di rasakan apabila pendidikan Islam di pandang dari dimensi ritual masih jauh dalam memberikan pengayaan spiritual, etika dan moral ilahiyah. Memang diakui, bahwa peserta didik secara verbal kognitif dapat memahami ajaran Islam dan terampil dalam melaksanakannya, tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya. Oleh karena itu, lembaga- lembaga pendidikan Islam harus menjadikan pendidikannya tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama [spiritual ilahiyah], ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan atau kemahiran, seni dan budaya serta etika dan moral ilahiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konservatif diartikan sebagai sikap atau perilaku dalam upaya mempertahankan dan menjaga suatu keadaan tertentu, termasuk kebiasaan, tradisi yang sudah berlaku. Maka dari itu paradigma pendidikan konservatif berawal dari sebuah bangunan filosofi yang cenderung mengarah pada aliran filsafat pendidikan yaitu teori esensialisme dan perenialisme. Kemudian, konsep pendidikannya lebih bersifat tidak berkembang juga dianggap kurang terbuka terhadap pandangan baru (eksklusif).
2. Model pendidikan liberal mengalami pergeseran, yang tampaknya menyesuaikan perkembangan historis dan ideologis berkaitan dengan perubahan tatanan ekonomi dunia. Ada yang menganggap pendidikan liberal muncul dalam kaitannya dengan kuatnya tradisi berpikir liberal di sekolah-sekolah dan kampus-kampus negara-negara barat. Bahkan, liberalisme baru pada abad 21 juga

menunjukkan perbedaan dibandingkan zaman sebelumnya. Dimungkinkan hal ini sesuai dengan munculnya tata ekonomi dunia baru yang mengglobalisasi tengah mengarah pada sistem ekonomi pasar (bebas).

3. Demokrasi dan pendidikan mempunyai hubungan yang saling menunjang, karena pendidikan yang sifatnya demokratis akan menempatkan anak sebagai pusat perhatian. Melalui pendidikan anak-anak ditempatkan sebagai manusia yang dimanusiakan. Pendidikan hanya memberikan layanan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang lama kepada setiap anak (peserta didik) mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Demokrasi pendidikan, adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlrah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Munir, Abdul. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sipes, 1993.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama....*
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmoden*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2010.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Tilaar, H.A, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Zhar, Muhammad. *Filsafat Politik: perbandingan antara Islam dan Barat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.